

NARASI KUTUKAN SEBAGAI MITOS BUDAYA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP SUMPAH LELUHUR DALAM FILM LAKUNA

Fitriansal¹

Universitas Negeri Makassar

fitriansal@unm.ac.id

Abstract

This study analyzes the construction of curse narratives as cultural myths in the film *Lakuna*, which represents ancestral oaths in the Bugis-Makassar society. The main problem addressed is how curse narratives, originally social and historical constructs, come to be accepted as natural truths through film media. The approach employed is Roland Barthes' semiotics with three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The research method is qualitative descriptive-interpretive, with the short film *Lakuna* as the material object and the representation of curse narratives as the formal object. Primary data were obtained from dialogues, scenes, character expressions, and cultural symbols in the film script, while secondary data came from literature review. The findings reveal that at the denotative level, the ancestral oath is represented as a verbal declaration binding across generations, with its primary power deriving from the social authority of aristocratic characters. At the connotative level, the oath functions as a mechanism of social control, a moral authority internalized without empirical verification, and a creator of collective fear. At the myth level, the film naturalizes the curse through the legitimation of ancestors as absolute authority, the internalization of fear as a scheme of social action, and the validation of the curse through the characters' suffering. Although the character Naya demonstrates resistance, the film's narrative structure ultimately punishes this resistance, thereby reproducing the curse myth as an undeniable truth. This study concludes that the curse narrative in *Lakuna* serves three ideological functions: a mechanism of social control, legitimation of customary status quo, and the production of collective resignation.

Kata Kunci : narasi kutukan, mitos budaya, semiotika Roland Barthes, film *Lakuna*

1. PENDAHULUAN

Film tidak lagi dipahami semata sebagai media hiburan, melainkan sebagai ruang produksi dan reproduksi makna yang memungkinkan berbagai nilai sosial, budaya, dan ideologi direpresentasikan melalui sistem tanda yang kompleks. Dalam perspektif kajian budaya, film berfungsi sebagai medium yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi cara masyarakat memahami dunia di sekitarnya. Melalui kombinasi unsur visual, verbal, audial, dan naratif, film mampu menghadirkan berbagai representasi yang memengaruhi persepsi penonton terhadap identitas, tradisi, relasi sosial, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, film menjadi objek kajian yang penting untuk memahami bagaimana makna budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan dinaturalisasi dalam kehidupan sosial kontemporer.

Perkembangan kajian film dalam dua dekade terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap representasi budaya lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas sekaligus arena pertarungan makna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa film yang mengangkat budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi tradisi, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, unsur-unsur budaya seperti ritual, mitos, adat istiadat, dan kepercayaan tradisional sering kali direpresentasikan sebagai bagian penting dari struktur naratif film. Representasi tersebut menarik untuk dikaji karena memungkinkan peneliti

memahami bagaimana suatu sistem kepercayaan dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui media audiovisual.

Salah satu bentuk kepercayaan budaya yang masih bertahan dalam berbagai komunitas tradisional di Indonesia adalah keyakinan terhadap sumpah leluhur dan konsekuensi supranatural yang menyertainya. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, kepercayaan terhadap warisan leluhur tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu dan hubungan antarkelompok. Sumpah leluhur sering dipandang sebagai otoritas simbolik yang memiliki daya mengikat lintas generasi sehingga pelanggaran terhadapnya dipercaya dapat menimbulkan berbagai bentuk penderitaan, kemalangan, atau kutukan. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa narasi kutukan tidak hanya hadir sebagai cerita rakyat atau folklor, melainkan juga sebagai sistem makna yang memengaruhi tindakan sosial masyarakat.

Permasalahan muncul ketika narasi kutukan direpresentasikan dalam media film dan diterima sebagai realitas budaya yang tampak alamiah. Dalam banyak kasus, penonton tidak lagi memandang kutukan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh proses historis dan budaya, melainkan sebagai kebenaran yang dianggap wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi kutukan bekerja tidak hanya pada level cerita, tetapi juga pada level ideologis melalui proses naturalisasi makna. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana representasi kutukan dibangun melalui sistem tanda sehingga memperoleh legitimasi budaya dalam narasi film.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengungkap proses pembentukan makna budaya adalah semiotika Roland Barthes. Barthes memandang mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang bekerja dengan mengubah konstruksi sosial dan historis menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Dalam kerangka ini, tanda tidak berhenti pada makna denotatif dan konotatif, tetapi berkembang menjadi mitos yang berfungsi meneguhkan nilai, norma, dan ideologi tertentu dalam masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa semiotika Barthes efektif digunakan untuk mengungkap representasi identitas budaya, relasi kuasa, nasionalisme, gender, maupun ideologi yang tersembunyi di balik teks media dan karya audiovisual.

Kajian mengenai mitos dalam media juga menunjukkan bahwa mitos memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar cerita budaya. Mitos berperan dalam membangun identitas kolektif, menciptakan rasa kebersamaan, meneguhkan nilai sosial, dan memberikan legitimasi terhadap suatu sistem kepercayaan. Penelitian Martikainen dan Sakki (2021) menunjukkan bahwa mitos bekerja sebagai sumber makna yang mampu menghubungkan memori kolektif, emosi, dan identitas sosial melalui berbagai sumber semiotik. Dalam konteks media, mitos berfungsi menaturalisasi nilai-nilai budaya sehingga diterima sebagai kebenaran yang sah oleh kelompok sosial tertentu. Perspektif ini membuka peluang untuk memahami bagaimana narasi kutukan dalam film dapat beroperasi sebagai mekanisme legitimasi budaya yang memengaruhi cara tokoh maupun penonton memaknai realitas sosial.

Meskipun penelitian mengenai mitos budaya dan semiotika film telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada representasi identitas budaya, simbol tradisional, nilai adat, atau konstruksi ideologi dalam film dan karya sastra. Penelitian yang secara khusus mengkaji narasi kutukan sebagai mitos budaya masih relatif terbatas, terutama dalam konteks film Bugis-Makassar. Selain itu, kajian yang ada umumnya berhenti pada identifikasi simbol dan makna konotatif tanpa menjelaskan secara mendalam proses mitologisasi yang membuat suatu kepercayaan tampil sebagai kebenaran yang tidak dipersoalkan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait mekanisme pembentukan mitos budaya melalui representasi sumpah leluhur dalam media film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi narasi kutukan sebagai mitos budaya dalam film *Lakuna* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini berfokus pada representasi sumpah leluhur yang menjadi pusat konflik naratif film dan menganalisis proses pembentukan makna pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengidentifikasi pola mitologisasi kutukan yang membentuk legitimasi leluhur, internalisasi ketakutan, dan pembuktian kutukan sebagai kebenaran budaya dalam narasi film. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian semiotika budaya sekaligus memperkaya pemahaman mengenai relasi antara film, mitos, dan mekanisme naturalisasi kepercayaan dalam masyarakat Bugis-Makassar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan tanda, simbol, dan representasi budaya yang terdapat dalam film *Lakuna*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan konteks kemunculan tanda-tanda yang membangun narasi film. Fokus penelitian ini adalah konstruksi narasi kutukan sebagai mitos budaya yang direpresentasikan melalui sumpah leluhur dalam film *Lakuna*.

Objek material penelitian adalah film pendek *Lakuna* yang mengangkat konflik antarketurunan akibat sumpah leluhur dalam masyarakat Bugis-Makassar. Adapun objek formal penelitian adalah representasi narasi kutukan yang muncul melalui dialog, adegan, ekspresi tokoh, simbol budaya, dan rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan sumpah leluhur. Unit analisis penelitian meliputi tanda verbal dan tanda visual yang merepresentasikan keberadaan kutukan, konsekuensi pelanggaran sumpah, serta respons tokoh terhadap kepercayaan tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Lakuna* berupa dialog, narasi, gambar, ekspresi tokoh, gerak tubuh, properti, serta rangkaian adegan yang berkaitan dengan sumpah leluhur dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, prosiding, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan semiotika Roland Barthes, mitos budaya, representasi media, serta budaya Bugis-Makassar.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan pencatatan. Tahap observasi dilakukan dengan menonton film *Lakuna* secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur naratif dan representasi budaya yang ditampilkan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tanda verbal dan visual sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi makna denotatif untuk menjelaskan makna literal yang tampak pada adegan atau dialog. Tahap kedua dilakukan dengan menginterpretasikan makna konotatif yang muncul melalui hubungan tanda dengan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan pengalaman sosial masyarakat. Tahap ketiga difokuskan pada identifikasi mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi nilai budaya tertentu sehingga diterima sebagai kebenaran yang wajar dalam masyarakat.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi adegan yang merepresentasikan sumpah leluhur dan konsekuensi pelanggarnya. Kedua, menginventarisasi tanda verbal dan visual yang muncul pada adegan tersebut. Ketiga, menginterpretasikan makna denotatif dan konotatif setiap tanda berdasarkan konteks naratif film. Keempat, mengkonstruksi makna mitologis yang menunjukkan bagaimana narasi kutukan dibentuk dan dinaturalisasi sebagai kepercayaan budaya. Kelima, menarik hubungan antara hasil interpretasi dengan konsep mitos Roland Barthes untuk menjelaskan fungsi ideologis narasi kutukan dalam film.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian menerapkan triangulasi teori melalui perbandingan hasil analisis dengan berbagai kajian semiotika, mitos budaya, dan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar budaya Bugis-Makassar yang menjadi ruang sosial kemunculan narasi sumpah leluhur dalam film *Lakuna*. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi narasi kutukan sebagai mitos budaya dalam media film.

3. LANDASAN TEORI

Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam perkembangannya, semiotika tidak hanya digunakan untuk mengkaji bahasa, tetapi juga berbagai bentuk representasi budaya seperti sastra, film, iklan, fotografi, dan media massa. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pengembangan semiotika modern adalah Roland Barthes. Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure dengan memperluas fungsi tanda sebagai sarana pembentukan makna budaya dan ideologi dalam masyarakat.

Menurut Barthes, tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk suatu makna. Namun, proses pemaknaan tidak berhenti pada hubungan langsung antara penanda dan petanda. Barthes menjelaskan bahwa tanda dapat beroperasi dalam dua tingkat signifikasi. Tingkat pertama disebut denotasi, yaitu makna literal atau makna yang secara langsung tampak pada suatu tanda. Pada tingkat ini, tanda dipahami sebagaimana adanya berdasarkan representasi yang terlihat dalam teks atau media.

Tingkat kedua adalah konotasi, yaitu makna yang muncul melalui hubungan antara tanda dengan pengalaman sosial, nilai budaya, emosi, dan pengetahuan kolektif masyarakat. Konotasi memungkinkan suatu tanda menghasilkan makna yang lebih luas daripada makna literalnya. Dalam film, makna konotatif dapat muncul melalui dialog, ekspresi tokoh, sudut pengambilan gambar, warna, kostum, maupun simbol budaya yang direpresentasikan dalam narasi.

Barthes menjelaskan bahwa konotasi yang terus direproduksi dalam masyarakat dapat berkembang menjadi mitos. Mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang bekerja dengan menjadikan konstruksi sosial dan historis tampak sebagai sesuatu yang alamiah. Dengan kata lain, mitos mengubah nilai, keyakinan, dan ideologi budaya menjadi kebenaran yang diterima tanpa dipertanyakan. Oleh karena itu, semiotika Barthes tidak hanya berfungsi untuk mengungkap makna tanda, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana suatu ideologi bekerja melalui proses representasi budaya.

Dalam penelitian ini, model semiotika Barthes digunakan untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam narasi sumpah leluhur pada film *Lakuna*. Melalui tiga tingkat pemaknaan tersebut, penelitian berupaya mengungkap bagaimana representasi kutukan dibangun dan dinaturalisasi sebagai kepercayaan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar.

Dalam perspektif Barthes, mitos tidak dipahami sebagai cerita fiktif atau legenda semata, melainkan sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan budaya dan ideologi tertentu. Mitos merupakan bentuk pemaknaan yang lahir dari proses historis dan sosial, tetapi kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar, alami, dan tidak memerlukan pembuktian. Melalui proses naturalisasi tersebut, mitos berfungsi mempertahankan nilai-nilai dominan yang hidup dalam masyarakat.

Mitos memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mitos berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas kolektif, menjaga kesinambungan tradisi, serta memberikan legitimasi terhadap norma dan nilai budaya yang berlaku. Karena bersifat kolektif, mitos sering kali menjadi landasan bagi masyarakat

dalam menafsirkan berbagai peristiwa kehidupan, termasuk hubungan antarmanusia, kekuasaan, moralitas, keberuntungan, maupun kemalangan.

Sebagai sistem pemaknaan budaya, mitos bekerja melalui proses pengulangan dan pewarisan makna dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika suatu keyakinan terus-menerus direproduksi dalam praktik sosial maupun representasi media, keyakinan tersebut berangsur-angsur diterima sebagai kebenaran yang tidak dipersoalkan lagi. Dalam kondisi demikian, masyarakat tidak lagi melihatnya sebagai hasil konstruksi budaya, melainkan sebagai realitas yang memang sewajarnya terjadi.

Dalam konteks penelitian ini, narasi kutukan yang bersumber dari sumpah leluhur dipahami sebagai bentuk mitos budaya. Kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap sumpah leluhur dapat mendatangkan penderitaan bagi keturunan tertentu menunjukkan adanya proses naturalisasi makna yang telah berlangsung dalam komunitas budaya. Narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cerita mengenai masa lalu, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu melalui rasa takut, kepatuhan, dan penghormatan terhadap otoritas leluhur.

Film *Lakuna* merepresentasikan mitos tersebut melalui rangkaian peristiwa yang menghubungkan sumpah leluhur dengan berbagai bentuk penderitaan yang dialami tokoh. Hubungan sebab-akibat yang dibangun dalam narasi film menjadikan kutukan tampil sebagai kebenaran yang seolah-olah terbukti secara nyata. Oleh karena itu, konsep mitos Barthes digunakan untuk menjelaskan bagaimana film mengonstruksi dan menaturalisasi kepercayaan terhadap kutukan sehingga memperoleh legitimasi budaya dalam masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap naskah film *Lakuna*, ditemukan bahwa narasi sumpah leluhur direpresentasikan secara sistemik melalui tiga elemen utama: (1) tuturan sumpah dalam adegan konflik antarbangsawan, (2) konsekuensi supranatural yang diyakini menimpa generasi pelanggar, dan (3) internalisasi ketakutan kolektif yang memengaruhi tindakan sosial tokoh. Ketiga elemen tersebut membentuk rantai signifikasi yang menjadikan kutukan bukan sekadar latar cerita, melainkan penggerak utama konflik naratif.

a. Adegan Sumpah Leluhr sebagai Penanda Denotatif

Adegan kunci pertama terdapat pada Bagian I (Scene 1), ketika Andi Pangerang Sappewali (Sappe) melontarkan sumpah kepada Makkarawa setelah menolak lamaran karena perbedaan status sosial. Secara denotatif, adegan ini menampilkan dua tokoh bangsawan Bugis-Makassar yang berseteru di ruang tamu rumah adat. Dialog yang diucapkan Sappe:

"Saya tolak lamaranmu, demi masa depan putriku. Dengarkanmi ini sumpahku, Makkarawa. Apabila ada anak perempuan di antara garis keturunanku yang pada kemudian hari dinikahi oleh laki-laki dari garis keturunanmu, maka keturunanku akan menderita seumur hidupnya."

Secara harfiah, tuturan ini merupakan deklarasi verbal yang mengikat masa depan kedua garis keturunan. Barthes (1967) menyebut bahwa pada tingkat denotasi, tanda dipahami sebagaimana adanya tanpa penambahan makna kultural. Dalam hal ini, penanda (*signifier*) adalah rangkaian kata "sumpah", "keturunan", "menderita seumur hidup", sedangkan petanda (*signified*)-nya adalah konsekuensi nyata berupa penderitaan yang diwariskan.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa kekuatan sumpah tidak terletak pada kata-katanya semata, melainkan pada otoritas sosial tokoh yang mengucapkannya. Sappe adalah bangsawan bergelar *Andi*, yang dalam stratifikasi sosial Bugis-Makassar menempati posisi tertinggi. Dengan demikian, tuturan sumpah memperoleh legitimasi bukan dari kontennya, tetapi dari status penuturnya.

b. Makna Konotatif: Sumpah sebagai Instrumen Kontrol Sosial

Pada tingkat konotasi, sumpah leluhur tidak lagi dipahami sebagai sekadar kata-kata, melainkan sebagai mekanisme sosial yang berfungsi mengatur hubungan antarkeluarga dan mempertahankan batas-batas status. Tiga temuan konotatif utama dalam film ini adalah sebagai berikut.

Pertama, sumpah berfungsi sebagai *boundary maintenance* antara bangsawan dan non-bangsawan. Hal ini tampak dalam dialog Sappe:

"Kalian sanggup membeli apa saja, tetapi kalian.... tidak akan mampu membeli status dan darah!"

Kata "darah" dalam konteks budaya Bugis-Makassar tidak merujuk pada substansi biologis semata, melainkan pada *keturunan*, *status*, dan *kehormatan (siri')*. Dengan demikian, sumpah menjadi alat untuk menegaskan bahwa status sosial bersifat ascriptive (diperoleh sejak lahir) bukan achievable (dapat diusahakan).

Kedua, sumpah diinternalisasi oleh generasi berikutnya sebagai kebenaran yang tidak perlu dibuktikan. Hal ini tampak ketika Ayah Naya (Pawiloi) menolak lamaran Emir dengan berkata:

"Sappewali pernah bersumpah ke Makkarawa... Apabila ada anak perempuan di antara garis keturunanmu maka keturunanku akan menderita seumur hidupnya. Dan sumpah itu tidak boleh dipandang sebelah mata."

Kata "tidak boleh dipandang sebelah mata" menunjukkan bahwa sumpah telah menjadi otoritas moral yang mengikat secara lintas generasi, bahkan tanpa verifikasi empiris mengenai kebenarannya. Ketiga, sumpah menciptakan *rasa takut kolektif* yang melampaui rasionalitas individual. Ketika Emir mencoba menawar dengan mengatakan *"Barangkali Naya sudah tidak termakan sumpah itu"*, Ayah Naya langsung memotong: *"Tujuh turunan, jadi masih berlaku untuk Naya."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa sumpah dipahami memiliki masa berlaku multi-generasional yang tidak dapat dinegosiasikan.

c. Mitologisasi Kutukan: Dari Konstruksi Sosial menuju Kebenaran Alamiah

Pada tingkat mitos (sistem pemaknaan tingkat kedua Barthes), penelitian ini menemukan bahwa film *Lakuna* tidak sekadar merepresentasikan kepercayaan terhadap sumpah leluhur, tetapi secara aktif mengonstruksi dan menaturalisasi mitos tersebut sehingga tampak sebagai kebenaran yang tak terelakkan. Proses mitologisasi berlangsung melalui tiga mekanisme.

d. Legitimasi Leluhur sebagai Sumber Otoritas Absolut

Dalam film, tidak ada satu pun tokoh yang mempertanyakan *apakah sumpah benar-benar memiliki kekuatan supranatural*. Yang dipersoalkan hanyalah *bagaimana menjalani hidup di bawah bayang-bayang sumpah tersebut*. Hal ini menunjukkan bahwa sumpah leluhur telah memperoleh status sebagai otoritas absolut yang tidak memerlukan pembuktian.

Secara semiotik, proses ini bekerja dengan cara menghilangkan jejak historis dari sumpah. Penonton tidak pernah disuguhi adegan yang menunjukkan bahwa sumpah Sappe adalah respons emosional terhadap penolakan, bukan pernyataan yang berasal dari otoritas ilahi. Dengan kata lain, sejarah sosial dari sumpah (bahwa ia lahir dari konflik interpersonal) diubah menjadi hukum alam yang tidak dapat dielakkan.

Barthes (1972) menyebut proses ini sebagai *naturalisasi*, yaitu ketika suatu konstruksi sosial dan historis tampil sebagai sesuatu yang given, wajar, dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam film *Lakuna*, kutukan tampil sebagai *fakta budaya* yang sudah ada sebelum tokoh-tokohnya lahir, sehingga mereka hanya bisa menerima atau memberontak, tetapi tidak bisa membuktikan atau menyangkal.

e. Internalisasi Ketakutan sebagai Skema Tindakan Sosial

Film *Lakuna* secara sistematis menunjukkan bagaimana ketakutan terhadap kutukan diinternalisasi oleh setiap tokoh, bahkan oleh mereka yang tidak secara langsung terlibat dalam sumpah asli. Temuan menarik adalah bahwa tidak ada satu pun adegan yang membuktikan secara visual bahwa kutukan benar-benar bekerja. Yang ada hanyalah rangkaian peristiwa buruk yang *dihubungkan secara kausal* oleh tokoh-tokoh dengan keberadaan sumpah.

Contoh paling jelas adalah ketika Naya mengalami keguguran dengan janin kosong (*hydatidiform mole*). Secara medis, kondisi ini dapat dijelaskan secara biologis. Namun, film

tidak menyediakan sudut pandang medis. Sebaliknya, Sanro Pamanak (dukun beranak) langsung menyatakan:

"Hamilki, tapi kosong janinta... Yang seperti ini biasanya kenna kutukan atau bassung."

Pada tingkat mitos, hubungan antara sumpah leluhur dan keguguran Naya tidak perlu dibuktikan secara ilmiah. Cukup dengan menempatkan kedua peristiwa dalam urutan naratif yang berdekatan (sumpah → pernikahan silarian → kecelakaan Emir → kehamilan kosong), penonton diajak menerima hubungan kausal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Inilah yang disebut Barthes sebagai *mitos sebagai sistem komunikasi*: mitos tidak memerlukan kebenaran faktual, tetapi efek kebenaran yang dihasilkan melalui pengulangan dan koherensi naratif.

f. Pembuktian Kutukan melalui Penderitaan Tokoh

Film *Lakuna* membangun struktur naratif yang membuat kutukan terbukti dengan sendirinya melalui penderitaan yang dialami tokoh. Setiap kali tokoh melanggar batasan yang ditetapkan oleh sumpah, konsekuensi buruk segera menyusul.

Tabel berikut merangkum pola pembuktian kutukan dalam film:

Pelanggaran	Tokoh	Konsekuensi	Interpretasi dalam Mitos
Naya menerima lamaran Emir	Naya & Emir	Kecelakaan mobil yang menewaskan Emir	Kutukan bekerja melalui kematian
Naya menikah tanpa restu (<i>silarian</i>)	Naya	Kehamilan kosong (janin tidak berkembang)	Kutukan bekerja melalui keturunan yang gagal
Naya kembali ke rumah orang tua	Naya	Dihina sebagai "durhaka" dan "perempuan gila"	Kutukan bekerja melalui isolasi sosial

Yang menarik adalah bahwa tidak ada pelanggaran yang dilakukan oleh Emir secara langsung. Emir hanyalah keturunan Makkarawa, dan ia tidak pernah terlibat dalam sumpah asli. Namun, karena ia adalah "laki-laki dari garis keturunan" yang dilarang, ia pun menjadi sasaran kutukan. Hal ini menunjukkan bahwa mitos kutukan bersifat kolektif dan turun-temurun, bukan individual dan berbasis perbuatan.

g. Perlawanan terhadap Mitos: Tokoh Naya sebagai Arena Konflik

Meskipun film secara dominan mereproduksi mitos kutukan, penelitian ini menemukan bahwa tokoh Naya memosisikan diri sebagai subjek yang melakukan negosiasi terhadap mitos tersebut. Perlawanan Naya tidak bersifat terbuka dan revolusioner, tetapi muncul dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kritis yang menggoyang fondasi mitos.

h. Pertanyaan Naya sebagai Bentuk Disrupsi Mitos

Dalam adegan *Tudang Sipulung* (musyawarah keluarga), ketika Ayah Naya mengatakan bahwa pernikahan dengan Emir tidak mungkin karena perbedaan garis keturunan, Naya melontarkan pertanyaan:

"Ade'tegae ambo? Ade' ya pancajika marennu... iyarega ade' ya pancajika teppa lengnye' usedding watakkaleku?"

"Adat yang mana pak? Adat yang menjadikan aku bahagia atau adat yang menjadikan aku hilang di dalam diriku sendiri?"

Secara semiotik, pertanyaan ini berfungsi sebagai pemutusan rantai mitos. Naya tidak menolak adat secara keseluruhan, tetapi mempertanyakan otoritas adat yang *bertentangan dengan kebahagiaan individual*. Dalam kerangka Barthes, ini adalah upaya untuk mengembalikan mitos ke ranah historisnya: menunjukkan bahwa adat bukanlah kebenaran alamiah, tetapi konstruksi yang dapat dinilai baik atau buruk berdasarkan konsekuensinya.

i. Silariang sebagai Tindakan Melampaui Mitos

Keputusan Naya untuk *silariang* (pergi bersama Emir tanpa restu keluarga) merupakan puncak dari perlawanan terhadap mitos kutukan. Dalam budaya Bugis-Makassar, *silariang* adalah pelanggaran adat tertinggi karena melanggar otoritas orang tua dan garis keturunan. Namun, film membingkai tindakan ini secara ambivalen: di satu sisi sebagai keberanian, di sisi lain sebagai kesalahan yang kelak harus dibayar mahal.

Surat yang ditinggalkan Naya berbunyi:

"Maa..Paak... bagusmi ini keputusanku, minta maafka sebesar-besarnya... aku tinggalkan mi rumah..."

Kata "bagusmi ini keputusanku" menunjukkan bahwa Naya meyakini pilihannya adalah pilihan yang benar. Namun, pada akhir film, narasi justru menghukum Naya dengan kehilangan Emir, kehamilan kosong, dan penolakan sosial. Struktur naratif yang menghukum perlawanan ini sekaligus menjadi bukti bahwa film, meskipun menampilkan tokoh perempuan yang berani, pada akhirnya tetap mereproduksi mitos kutukan sebagai kebenaran yang tak dapat dilawan.

j. Fungsi Ideologis Narasi Kutukan dalam Film *Lakuna*

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini mengidentifikasi tiga fungsi ideologis utama dari narasi kutukan dalam film *Lakuna*.

Pertama, narasi kutukan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang bekerja melalui rasa takut. Kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap sumpah leluhur akan berakibat penderitaan lintas generasi menciptakan efek disiplin kolektif. Individu tidak perlu diawasi secara langsung karena ketakutan internal telah mengatur perilaku mereka.

Kedua, narasi kutukan berfungsi sebagai legitimasi status quo. Dengan menjadikan penderitaan Naya sebagai "bukti" kebenaran sumpah, film secara tidak langsung membenarkan keputusan Ayah Naya yang melarang pernikahan tersebut. Pesan ideologis yang muncul adalah: *adat dan leluhur selalu benar; melawan mereka berarti menerima konsekuensi yang menghancurkan*.

Ketiga, narasi kutukan berfungsi sebagai produksi kepasrahan kolektif. Tidak ada satu pun tokoh di akhir film yang mencoba mencari penjelasan alternatif atas penderitaan Naya. Tidak ada yang membawa Naya ke dokter untuk menjelaskan kehamilan kosong secara medis. Tidak ada yang mempertanyakan apakah kecelakaan Emir murni disebabkan oleh kutukan atau faktor lalu lintas. Yang ada hanyalah penerimaan bahwa "kutukan telah bekerja". Dalam perspektif Barthes, inilah puncak mitos: ketika suatu konstruksi sosial diterima sebagai takdir.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Martikainen dan Sakki (2021) yang menunjukkan bahwa mitos berfungsi menghubungkan memori kolektif, emosi, dan identitas sosial. Dalam film *Lakuna*, sumpah leluhur menjadi *memori kolektif* yang diwariskan, *emosi takut* yang dikelola, dan *identitas sosial* sebagai bangsawan yang dijaga.

Namun, penelitian ini juga melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa media film memiliki kekuatan khusus dalam mitologisasi karena ia menyajikan hubungan kausal secara visual dan naratif. Penonton tidak hanya mendengar cerita tentang kutukan, tetapi *menyaksikan sendiri* penderitaan yang dialami tokoh. Efek ini jauh lebih kuat daripada mitos yang disampaikan secara lisan.

Selain itu, berbeda dengan penelitian Faiz dkk. (2025) yang fokus pada mitos dalam puisi Arab, penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dalam film tidak hanya bekerja melalui simbol verbal, tetapi juga melalui struktur naratif (urutan sebab-akibat) dan visualitas (ekspresi wajah, tata cahaya, komposisi adegan).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Lakuna*, ditemukan bahwa narasi sumpah leluhur direpresentasikan melalui tiga tingkat pemaknaan. Pada tingkat denotasi, sumpah tampil sebagai deklarasi verbal yang mengikat masa depan dua garis keturunan, dengan kekuatan utamanya berasal dari otoritas sosial tokoh bangsawan bergelar *Andi*. Pada tingkat konotasi, sumpah berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial (*boundary maintenance*) antara bangsawan dan non-bangsawan, otoritas moral yang diinternalisasi lintas generasi tanpa verifikasi empiris, serta pencipta rasa takut kolektif yang melampaui rasionalitas individual. Pada tingkat mitos, film secara aktif menaturalisasi kutukan melalui tiga mekanisme: legitimasi leluhur sebagai otoritas absolut yang menghilangkan jejak historis sumpah, internalisasi ketakutan sebagai skema tindakan sosial tanpa bukti visual, serta pembuktian kutukan melalui penderitaan tokoh (kematian Emir, kehamilan kosong, isolasi sosial) yang disusun dalam hubungan kausal naratif.

Meskipun tokoh Naya menunjukkan perlawanan terhadap mitos melalui pertanyaan kritis dan tindakan *silariang*, struktur naratif film pada akhirnya menghukum perlawanan tersebut, sehingga film justru mereproduksi mitos kutukan sebagai kebenaran yang tak dapat dilawan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga fungsi ideologis narasi kutukan: mekanisme kontrol sosial berbasis rasa takut, legitimasi *status quo* adat, dan produksi kepasrahan kolektif di mana penderitaan diterima sebagai takdir. Temuan ini memperkuat teori Barthes sekaligus melengkapinya dengan menunjukkan bahwa mitos dalam film tidak hanya bekerja melalui simbol verbal, tetapi juga melalui struktur naratif sebab-akibat. Penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis film dalam bentuk tayang guna mengkaji peran elemen sinematografi dalam proses mitologisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.).
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Faiz, M., Handayani, R., Kamil, S., & Ridha, H. (2025). The Concept of Love in Nizar Qabbani's Qamus Al-Ashiqin: a Semiotic Analysis Based on Roland Barthes' Theory of Myth in Arabic Culture. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(1), 26–47.
- Martikainen, J., & Sakki, I. (2021). How myths work in contemporary society. *Culture & Psychology*, 27(3), 345–362.
- Kamaruddin. (2019). Siri' dan Pacce dalam Masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(2), 145-162.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Blackwell Publishers.
- Stam, R. (2000). *Film Theory: An Introduction*. Blackwell.
- Zainal Abidin, A. (1974). *Sumpah dalam Masyarakat Bugis-Makassar*. UNHAS.